

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Telaah Pustaka

##### 1. KBPP (KB Pasca Persalinan)

Kontrasepsi adalah menghindari atau mencegah terjadinya kehamilan sebagai akibat pertemuan antara sel telur yang matang dengan sel sperma. Kontrasepsi dalam upaya untuk mencegah terjadinya kehamilan bisa bersifat sementara dan bersifat permanen. Penggunaan kontrasepsi merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi fertilitas.<sup>10</sup>

- a. Pengertian KBPP adalah pelayanan KB yang diberikan pada Pasangan Usia Subur (PUS) setelah persalinan sampai kurun waktu 42 hari dengan tujuan menjarangkan kehamilan atau mengakhiri kesuburan<sup>2</sup>. Agar lebih efektif dan efisien serta menghindari kehilangan kesempatan (*missed opportunity*), KBPP diutamakan untuk diberikan langsung setelah ibu melahirkan atau sebelum ibu pulang dari fasilitas kesehatan. Secara umum hampir semua metode kontrasepsi dapat digunakan sebagai metode KB pasca persalinan.

Untuk memastikan jarak kehamilan yang sehat dan aman (minimal 2

tahun) maka pasien perlu diberikan informasi dan motivasi untuk menggunakan Metode Kontrasespi Jangka Panjang (MKJP) sejak sebelum ibu melahirkan.<sup>3</sup>

b. Tujuan KBPP (KB Pasca Persalinan)

- 1) Menurunkan kehilangan kesempatan (*Missed Oportunity*) ber KB pada klien yang sudah berkontak dengan petugas kesehatan sejak ANC, bersalin dan nifas sehingga. dapat menurunkan *unmeet need*.
- 2) Membantu menciptakan jarak ideal antar kehamilan dan menghindari kehamilan yang tidak direncanakan.
- 3) Meningkatkan kepesertaan KB baru.
- 4) Meningkatkan kesehatan ibu, anak dan keluarga, serta menurunkan salah satu komponen empat terlalu (hamil terlalu muda usia < 20 tahun, hamil terlalu tua usia > 35 tahun, erlalu dekat jarak kehamilan atau persalinanya < dari 2 tahun, dan terlalu banyak yaitu anak > 4 ).
- 5) KB Pasa Persalinan dapat menurunkan risiko kematian ibu dan bayi.

c. **Konseling KB Pasca Persalinan**

Konseling merupakan aspek yang sangat penting dalam pelayanan KB dan kesehatan reproduksi. Konseling yang baik dapat membuat klien puas, membantu klien dalam menggunakan kontrasepsinya lebih lama dan dapat meningkatkan keberhasilan KB. Dengan memberikan informasi yang lengkap dan cukup maka akan memberikan keleluasaan kepada klien untuk memilih kontrasepsi (*informed choice*) yang akan digunakannya..

Konseling KB Pasca Persalinan sebaiknya di laksanakan sejak awal masa kehamilan sehingga ibu sudah mempunyai perencanaan menggunakan KB Pasca Persalinan baik pada pelayanan ante natal maupun pada kelas ibu hamil. Konseling dapat menggunakan informasi yang terdapat di dalam Buku KIA dan bisa memutuskan rencana metode kontrasepsi pasca persalinan yang dituliskan di lembar Amanat Persalinan.

d. **Metode-metode Kontrasepsi Pasca Persalinan**

Tabel 2. Pilihan Kontrasepsi Pasca Persalinan<sup>7</sup>

No.	Kontrasepsi	Keterangan
1	MOW/MOP	Untuk yang tidak ingin anak lagi

2	IUD Pasca Persalinan	<ul style="list-style-type: none"> <li>1) Tidak mengganggu produksi ASI</li> <li>2) Untuk yang ingin menunda kehamilan</li> <li>3) Masa pakai hingga 10 tahun</li> <li>4) Kesuburan dapat kembali setelah hari ke-21 setelah melahirkan</li> </ul>
3	Implan	<ul style="list-style-type: none"> <li>1) Hanya mengandung progesterin</li> <li>2) Dapat langsung dipasang</li> <li>3) Tidak mengganggu produksi ASI</li> <li>4) Masa pakai 3 tahun</li> </ul>
4	Suntik KB	<ul style="list-style-type: none"> <li>1) Hanya mengandung progesterin</li> <li>2) Tidak mengganggu ASI</li> <li>3) Masa pakai 3 bulan</li> </ul>
5	Mini Pil	<ul style="list-style-type: none"> <li>1) Hanya mengandung progesterin</li> <li>2) Tidak mengganggu ASI</li> <li>3) Pemakaian 1 strip untuk 28 hari diminum setiap 24 jam</li> </ul>
6	Kondom	Pilihan kontrasepsi untuk pria

- 1) Metode Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) merupakan alat kontrasepsi yang di pasang dalam rahim, relative aman dan efektif untuk semua perempuan. AKDR *post plasenta* merupakan yang paling berpotensi untuk mencegah *missed opportunity* ber-KB. Cara kerja mencegah terjadinya fertilisasi, tembaga pada AKDR menyebabkan reaksi inflamasi steril, toksik pada sperma sehingga tidak mampu untuk fertilisasi.

Tabel 3. Perbandingan Tingkat Ekspulsi pada Inseri AKDR berdasarkan *Health Technology Assesment* (HTA ) Indonesia, KB pada Periode Menyusui (Hasil Kajian HTA pada Tahun 2009)<sup>7</sup>

Waktu Inseri AKDR	Definisi	Angka Ekspulsi	Observasi
Inseri dini Pasca Plasenta	Dalam 10 menit setelah plasenta lahir	9,5 – 12,5%	Angka ekspulsi rendah
Inseri segera Pasca persalinan dini	Lebih 10 menit - 48 jam pasca persalinan	25 – 37%	Cukup aman
Pasca persalinan lanjut	Lebih 48 jam – 4 minggu pasca persalinan	Tidak direkomen	Risiko ekspulsi perforasi tinggi dan
Perpanjangan Interval pasca persalinan	Lebih 4 minggu pasca persalinan	dasikan 3-13%	Aman

- 2) Implan yaitu alat kontrasepsi bawah kulit yang mengandung progestin yang dibungkus dalam kapsul silastik silikon polidimetri dan pemasangan membutuhkan tindak pembedahan minor. Metode implant aman bagi ibu menyusui,serta dapat digunakan segera setelah melahirkan sebelum pulang dari fasilitas kesehatan. Masa pakai 3 tahun.
- 3) Metode Kondom adalah penggunaan selubung atau sarung karet untuk menghalangi sperma masuk ke uterus. Kondom dapat digunakan kapanpun atau sebagai KBPP sementara bila kontrasepsinya harus ditunda.Apabila ada ibu dan atau pasangan HIV positif,maka apapun alat kontrasepsi perslinan yang dipilih harus dibarengi dengan kondom sebagai perlindungan ganda.

- 4) Metode kontrasepsi pil, merupakan kontrasepsi hormonal yang terdiri dari pil progestin (mini pil). Mini pil dapat diberikan dalam 6 minggu pertama pasca persalinan. Cara kerja mini pil adalah mencegah ovulasi, mengentalkan lendir *serviks* sehingga menurunkan kemampuan penetrasi sperma.
- 5) Metode Kontrasespsi suntik, merupakan metode kontrasepsi hormonal yang terdiri dari suntik progestin 3 bulanan dan suntik kombinasi 1 bulanan. Pada ibu yang tidak menyusui dapat segera dilakukan setelah melahirkan. Sedangkan pada ibu menyusui suntik progestin hanya dapat diberikan setelah 6 minggu pasca persalinan.
- 6) Metode Vasektomi, merupakan metode permanen dan aman untuk pasangan suami istri yang tidak ingin mempunyai anak lagi dilakukan pada peserta laki-laki.
- 7) Metode Tubektomi, merupakan metode permanen yang dilakukan pada wanita yang di lakukan dengan melibatkan prosedur pembedahan. Pada persalinan pervaginam dapat

dilakukan hingga 48 jam pasca persalinan dengan minilaparotomi.

Dari hasil penelitian Friska Megawati Sitorus tahun 2018 tentang Pelayanan Keluarga Berencana Pasca Persalinan Dalam Upaya Mendukung Percepatan Penurunan Angka Kematian Ibu terdapat pengaruh terhadap pengetahuan konseling KB pada masa kehamilan. Disebutkan bahwa pelayanan kb pasca persalinan merupakan strategi yang penting dari kesehatan masyarakat dengan keuntungan yang signifikan terhadap ibu dan bayinya. Idealnya pemilihan kontrasepsi pasca persalinan telah diperkenalkan pada saat kehamilan agar tidak terlambat untuk mendapatkannya. Konseling dapat dilakukan pada saat pemeriksaan kehamilan dengan mengisi amanat persalinan dalam P4K.<sup>11</sup>

- e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Pemilihan Metode Kontrasepsi Pasca Persalinan

Berdasarkan teori Green tahun 2005, perilaku manusia dari tingkat kesehatan dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu<sup>12</sup>:

1) *Predisposing Factors* (Faktor Predisposisi/Faktor Pemudah)

Faktor predisposisi merupakan faktor yang menjadi pemicu atau *antensenden* terhadap perilaku yang menjadi dasar atau motivasi bagi tindakan seseorang. Faktor-faktor ini terdiri dari faktor sosio demografi yang mencakup umur, jenis kelamin, tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap kesehatan, tradisi dan kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan, sistem nilai yang dianut masyarakat, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi dan sebagainya.

2) *Enabling Factors* (Faktor Pendukung/Pemungkin)

Faktor ini merupakan faktor yang menjadi pemicu terhadap perilaku yang memungkinkan suatu motivasi atau tindakan terlaksana. Faktor-faktor ini mencakup ketersediaan pelayanan kesehatan, aksesibilitas dan kemudahan pelayanan kesehatan baik dari segi jarak maupun biaya dan sosial, adanya

peraturan-peraturan dan komitmen masyarakat dalam menunjang perilaku tertentu tersebut. Faktor ini terdiri dari adanya pelayanan fasilitas kesehatan seperti bidan desa, puskesmas, rumah sakit, ketersediaan sarana prasarana kesehatan dan juga ketersediaan pendukung yang lain.

### 3) *Reinforcing Factors* (Faktor Penguat atau Pendorong)

Faktor *reinforcing* merupakan faktor yang memperkuat terjadinya perilaku tertentu. Faktor ini terdiri dari dukungan keluarga, teman sebaya, guru, tenaga kesehatan, tokoh masyarakat dan lain sebagainya. Kepatuhan pada ibu hamil tentunya dapat diketahui dukungan faktor penguat, yang diperoleh berdasarkan informasi dari lingkungan eksternal teman, tenaga kesehatan, tokoh masyarakat. Dukungan faktor internal dari dalam keluarga seperti suami maupun orangtua.

## 2. Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini merupakan hasil setelah melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan,

pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga. Tanpa pengetahuan seseorang tidak mempunyai dasar untuk mengambil keputusan menentukan tindakan terhadap masalah yang dihadapi<sup>12</sup>.

Tingkat pengetahuan atau ranah kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai enam tingkatan:

1) Tahu (*Know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) suatu spesifik dan seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh karena itu, tahu ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Contoh seorang ibu yang bisa menyebutkan jenis-jenis kontrasepsi.

2) Memahami (*Comprehension*)

Memahami bisa diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat

menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Contoh seorang ibu yang bisa menjelaskan jenis-jenis alat kontrasepsi dan kegunaanya masing-masing.

3) Aplikasi (*Application*)

Adalah kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi dan kondisi sebenarnya. Aplikasi di artikan sebagai aplikasi atau penggunaan hukum – hokum atau rumus,metode,prinsip dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

4) Analisis (*Analysis*)

Adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek kedalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam satu struktur organisasi dan masih ada kaitannya satu sama lain.

5) Sintesis (*Synthesis*)

Adalah kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang sudah ada.

6) Evaluasi (*Evaluation*)

Adalah berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian itu di dasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada. Dari teori *Precede* dan *Proceed* diketahui bahwa salah satu cara untuk mengubah perilaku adalah dengan melakukan intervensi terhadap faktor predisposisi yaitu menguibah pengetahuan, sikap dan persepsi terhadap masalah kesehatan melalui kegiatan pendidikan kesehatan.

Hal ini terbukti dari hasil penelitian Sugiyarningsih tentang Hubungan Pengetahuan ibu pasca salin dengan perilaku ibu pasca salin di Puskesmas Tebing tahun 2017 di sebutkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku ibu nifas dalam kepesertaan KB Pasca Salin hal ini di sebabkan kurangnya pengetahuan ibu mengenai kontrasepsi pasca salin, sehingga sangat perlu diberikan pengetahuan tentang metode kontrasepsi pada saat kehamilan.<sup>5</sup>

Pengukuran pengetahuan atau penelitian dapat dilakukan dengan cara wawancara atau angket, dan kuesioner yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari responden. Pengukuran pengetahuan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang ditujukan kepada ibu hamil. Kuesioner meliputi pertanyaan berkaitan dengan tingkat pengetahuan, sikap, dukungan suami terhadap perencanaan pemilihan metode kontrasepsi kb pasca persalinan. Pengukuran tingkat pengetahuan dibagi menjadi 3 tingkatan yaitu : baik (76-100%), cukup (56-75%), kurang: (<56%).<sup>13</sup>

### 3. Sikap

Menurut Teori *Lawrence Green* tujuan promosi kesehatan terdiri dari tiga tingkatan, salah satunya adalah tujuan perilaku dimana merupakan pendidikan atau pembelajaran ditujukan untuk mencapai perilaku yang di inginkan, hal ini berhubungan dengan sikap dan pengetahuan.<sup>12</sup>

Sikap merupakan suatu reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau obyek. Manifestasi sikap tidak dapat langsung di lihat, tetapi hanya bisa di tafsirkan terlebih dahulu dari

perilaku yang tertutup. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas akan tetapi merupakan suatu predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap diklasifikasikan dalam 3 komponen pokok yaitu komponen kognitif berkaitan dengan pikiran yang berhubungan dengan kepercayaan atau keyakinan seseorang baik positif maupun negatif, komponen afektif (evaluasi dan perasaan seseorang terhadap objek), komponen konatif (kecenderungan tingkah laku dan tindakan berkaitan objek sikap).

Ketiga komponen tersebut secara bersama-sama akan membentuk sikap yang utuh (*total attitude*). Dalam penentuan sikap yang utuh ini, pengetahuan, pikiran, keyakinan, dan emosi memegang peranan penting. Hal ini terbukti dari penelitian Etik Sulistiyorini tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Minat Terhadap jenis Kontrasepsi Pasca Salin Pada Ibu Nifas di RB Sukoasih Sukuharjo Tahun 2016 disebutkan bahwa ibu yang sudah mendapatkan informasi baik dari petugas maupun dari media kemudian akan mengapresiasi dalam faktor yang akan melibatkan emosi, penghayatan akan pengalaman yang lebih mendalami informasi tersebut timbullah minat suatu objek, dan dia akan tertarik pada

objek tersebut. Pengalaman atau informasi yang di dapat menjadi domain dalam pembentukan sikap dan minat.<sup>5</sup> Berbagai tingkatan sikap yaitu:

- a. Menerima (*receiving*) dapat diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek).
- b. Merespon (*responding*) yaitu mau memberikan jawaban apabila di tanya, mengerjakan, menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari sikap.
- c. Menghargai (*Valuing*) adalah mengajak orang lain untuk mendiskusikan suatu masalah. Misalnya seorang ibu yang mengajak ibu yang lain untuk pergi menimbangkan bayi ke posyandu, adalah suatu bukti bahwa ibu telah mempunyai sikap positif terhadap gizi anak.
- d. Bertanggung jawab (*responsible*) yaitu bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko, seperti contoh ada seorang ibu yang akan menggunakan KB tetapi ditentang oleh mertua atau orang tuanya sendiri.

Menurut Snelling *Teori of Planned Behavior* merupakan niat seseorang untuk terlibat dalam suatu perilaku yang dipengaruhi oleh sikap

baik positif atau negative dan persepsi seseorang terhadap norma subjektif terkait perilaku. Teori ini dikembangkan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA) yang menyatakan bahwa perilaku merupakan hasil dari niat. Oleh karena itu seseorang cenderung untuk melakukan suatu perilaku bila dipandang secara positif oleh individu tersebut dan juga ketika individu tersebut percaya bahwa orang lain yang mereka hormi menyetujui kinerja tersebut.<sup>12</sup> TRA menjelaskan dan memprediksi perilaku ketika perilaku itu dianggap berada di bawah kendali kemauan individu. TRA memiliki tiga pilar utama yaitu sikap, norma subjektif, Kontrol yang dirasakan. TPB menjelaskan bahwa perilaku adalah suatu tujuan yang ditetapkan oleh individu dan faktor-faktor diluar kendali individu yang dapat mengganggu tujuan yang ingin dicapai<sup>14</sup>

Pengukuran sikap dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung dapat ditanyakan bagaimana pendapat atau pernyataan responden terhadap suatu objek. Salah satu cara untuk mengukur sikap yaitu menggunakan skala atau kuesioner. Skala penilaian sikap mengandung serangkaian pernyataan tentang permasalahan tertentu. Responden yang mengisi diharapkan menentukan sikap setuju atau tidak

setuju terhadap pernyataan tertentu. Skala pengukuran sikap salah satunya skala likert yang dibuat dengan pilihan jawaban sangat setuju, setuju, kurang setuju dan tidak setuju .

#### 4. Dukungan Suami

Dukungan adalah suatu pola interaksi yang positif atau perilaku menolong yang diberikan pada individu dalam menghadapi suatu peristiwa atau kejadian yang menekan. Dukungan yang dirasakan membuat dirinya menjadi lebih berarti dan dapat mengoptimalkan potensi yang ada dalam dirinya. Orang yang mendapat dukungan akan merasa menjadi bagian dari pemberi dukungan. Klasifikasi dukungan ada empat fungsi dukungan yaitu:

a. Dukungan emosional, meliputi dukungan ekspresi, empati, seperti, mendengarkan, bersikap terbuka, menunjukkan sikap percaya terhadap apa yang dikeluhkan, memahami, ekspresi kasih sayang juga perhatian.

b. Dukungan Informasi

Merupakan dukungan penuh dari suami sebagai pengumpul dan penyebar informasi. Dukungan ini meliputi memberikan

nasihat, petunjuk, masukan atau penjelasan bagaimana individu bertindak menghadapi situasi yang sedang dihadapi oleh individu.

c. Dukungan Instrumental

Merupakan dukungan penuh dari suami dalam bentuk bersifat materi dan fasilitas, meluangkan waktu yang juga merupakan fungsi kesehatan keluarga dalam mempertahankan keadaan kesehatan keluarga

d. Dukungan *Appraisal* atau Penilaian

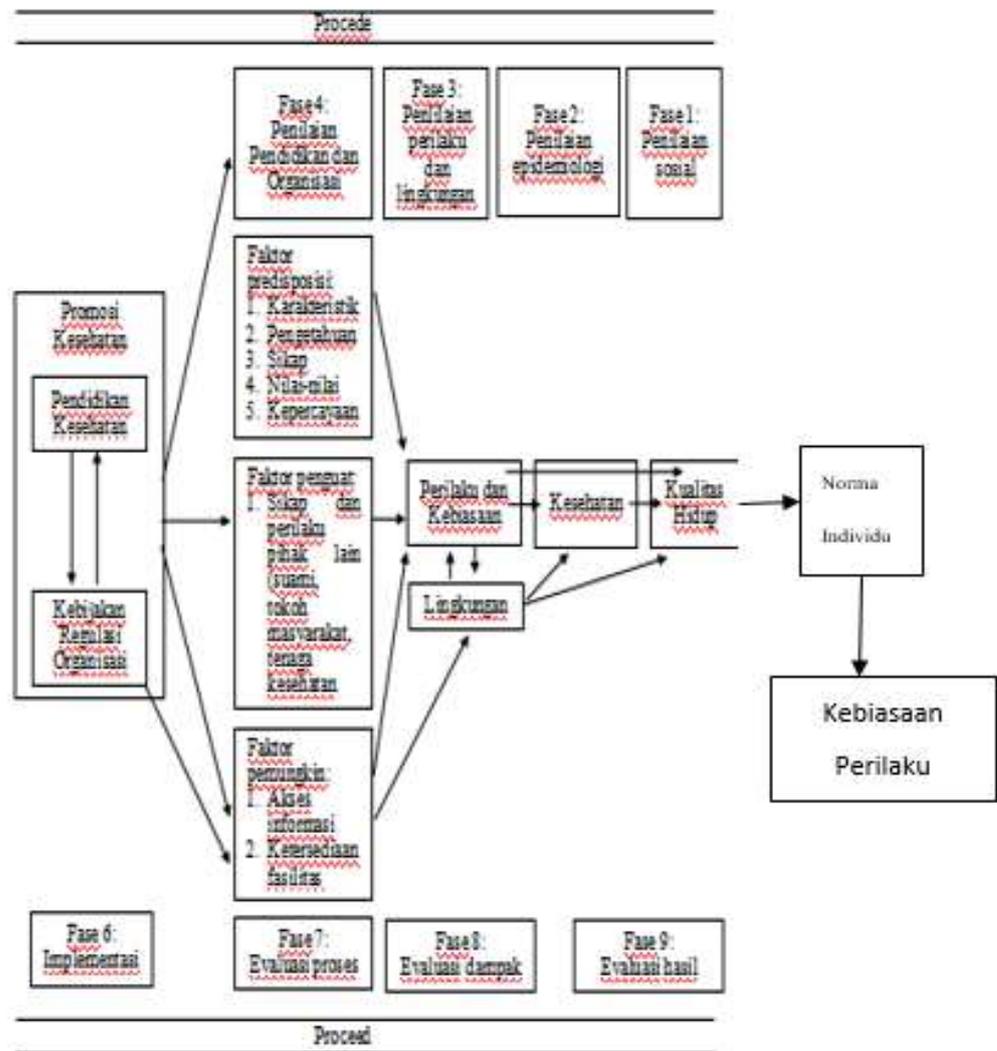
Dukungan ini berbentuk penilaian positif, penguatan, atau pembenaran untuk melakukan sesuatu. Suami mendorong anggota keluarga untuk menceritakan masalah secara bebas. Sehingga masalahnya akan diberi nasihat, penilaian dan bimbingan sesuai nilai dan tradisi keluarga. Rencana pemakaian metode kontrasepsi pasca persalinan adalah kesepakatan suami istri sejak ibu masih hamil sampai dengan setelah melahirkan untuk menggunakan salah satu alat atau obat kontrasepsi setelah melahirkan (Pedoman Program

Perencanaan Persalinan dan Pencegahan Komplikasi/P4K)<sup>15</sup>.

Peran dan tanggungjawab pria dalam kesehatan reproduksi khususnya pada Keluarga Berencana (KB) sangat berpengaruh terhadap kesehatan. Dukungan suami dalam KB merupakan bentuk nyata dari kepedulian dan tanggungjawab para pria. Aspek-aspek dukungan dari keluarga terutama suami ada empat aspek yaitu dukungan emosional, informasi, instrumental dan penghargaan.<sup>15</sup>

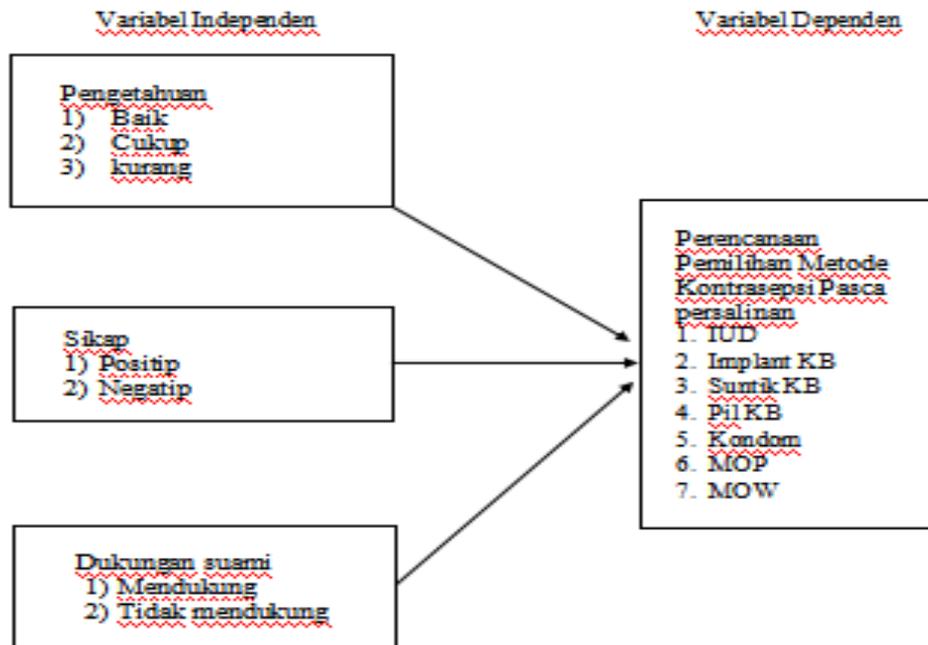
Pengukuran dukungan dapat dilakukan langsung dan tidak langsung. Secara langsung dilakukan dengan mengajukan pertanyaan tentang stimulus atau objek yang bersangkutan. Secara tidak langsung dilakukan dengan hipotesis, kemudian dinyatakan pendapat responden. Salah satu cara untuk mengukur dukungan yaitu menggunakan skala atau kuesioner. Skala penilaian mengandung serangkaian pernyataan tentang permasalahan tertentu. Skala pengukuran dukungan menggunakan skala likert yang dibuat dengan pilihan jawaban selalu, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah.<sup>16</sup>

## B. Kerangka Teori



Gambar 1. Kerangka Teori Modifikasi Lawrence Green (1980) dan Teori of Reasoned Action (Smelling, 2014)

### C. Kerangka Konsep



Gambar 3. Kerangka Konsep

### D. Hipotesis

Hipotesis dari peneliti dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Ada hubungan tingkat pengetahuan ibu hamil dengan perencanaan pemilihan metode kontrasepsi pasca persalinan di Puskesmas Samigaluh II.
2. Ada hubungan sikap ibu hamil dengan perencanaan pemilihan metode kontrasepsi pasca persalinan di Puskesmas Samigaluh II
3. Ada hubungan dukungan suami dengan perencanaan pemilihan metode kontrasepsi pasca persalinan di Puskesmas Samigaluh II